

UPAYA SEKOLAH MENUMBUHKAN KARAKTER GEMAR MEMBACA SISWA DI SMK NEGERI 1 SIDOARJO

Galant Irma Julandi

14040254003 (PPKn, FISH, UNESA) galantirma@gmail.com

Suharningsih

0001075303 (PPKn, FISH, UNESA) shrnngsh@gmail.com

Abstrak

Membaca merupakan sebuah pekerjaan yang produktif dan menyenangkan. Dalam era informasi saat ini kegiatan membaca merupakan kebutuhan vital dan fundamental yang tidak dapat dihilangkan dari dunia pendidikan. Hilangnya kesadaran manusia untuk membaca menjadi masalah penting yang harus terselesaikan. Sehingga, perlu adanya penumbuhan karakter gemar membaca sebagai bagian dari penanaman karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan SMK Negeri 1 Sidoarjo dalam menumbuhkan karakter gemar membaca. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini ada empat orang, yakni kepala SMKN1 Sidoarjo, kepala perpustakaan, duta literasi sekolah, waka kurikulum sekolah. Lokasi penelitian di SMK Negeri 1 Sidoarjo, Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan terdapat enam upaya menumbuhkan karakter gemar membaca siswa, yaitu 15 menit membaca sebelum pelajaran, hutan baca, pojok baca, duta literasi, kunjungan wajib perpustakaan, serta posterisasi sekolah. Upaya yang dilakukan kemudian terealisasi dalam tiga tahapan yakni mengenalkan, melakukan aksi, dan motivasi. Karena ditemukan perubahan perilaku pada siswa yang telah mengikuti setiap upaya yang telah dirancang. Akan tetapi, ditemukan kendala berupa kurangnya pengawasan atas setiap upaya yang telah dilakukan. Sehingga hasil penumbuhan karakter gemar membaca tidak ditemukan secara menyeluruh dalam lingkungan SMK Negeri 1 Sidoarjo.

Kata Kunci: upaya, karakter, gemar membaca, literasi

Abstract

Reading is a productive and enjoyable work. In the current era of information reading is a vital and fundamental need that can not be eliminated from the world of education. The loss of human consciousness to read becomes an important issue to be solved. Thus, it is necessary for the growth of the character likes to read as part of character planting. This study aims to describe the efforts undertaken SMK Negeri 1 Sidoarjo in fostering the character likes to read. The research method used descriptive qualitative approach, data collection technique through observation, interview and documentation. Informants in this study there are four people, namely the head of SMK Negeri 1 Sidoarjo, head of library, literacy school ambassadors, waka school curriculum. Research location in Vocational High School 1 Sidoarjo, East Java. The results showed that there were six attempts: 15 minutes reading before the lesson, reading forest, reading corner, literacy ambassador, library compulsory visit, and school posterization. Efforts made then realized in three stages of introducing, performing action, and motivation. Behavior changes are found in students who have followed every effort that has been designed. However, obstacles are found in the lack of supervision over every effort that has been done. So the results of the growth of reading fond characters are not found thoroughly in the environment Vocational High School 1 Sidoarjo.

Keywords: effort, character, reading, literacy

PENDAHULUAN

Bagian Era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah membaca. Membaca

merupakan suatu keterampilan berbahasa yang penting peranannya dalam kehidupan yaitu melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas, kreatif, dan kritis. Dengan membaca seseorang mendapat pengetahuan dan informasi dari berbagai penjuru dunia. Menurut Poerwadarminta (1994: 71) membaca merupakan suatu kegiatan melihat tulisan dan mengerti atau dapat

meliskan apa yang tertulis. Tulisan menjadi aspek penting dalam membaca karena tanpa tulisan seseorang tidak dapat dikatakan sedang membaca. Tulisan tersebut dapat berupa kata yang terdiri dari beberapa huruf, kalimat yang terdiri dari beberapa kata atau paragraph. Manusia yang kreatif, cerdas dan kritis menjadikan membaca suatu kebutuhan dalam berkomunikasi.

Bertepatan dengan puncak peringatan ke-50 Hari Aksara Internasional (HAI) 2015, Sabtu 24 Oktober 2015, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) yang diwakili oleh Bapak Harris Iskandar mencanangkan Gerakan Indonesia Membaca. Tantangan keberaksaan sebenarnya lebih besar dari sekedar mampu menuliskan kata dalam secarik kertas. Jika dilihat dari konteksnya, maka bisa jadi angka tuna aksara di Indonesia masih mengkhawatirkan. Menyinggung ucapan sastrawan kenamaan Indonesia, Taufik Ismail yang pernah menyebut bahwa Indonesia masih diselimuti generasi nol buku, yaitu generasi yang tidak membaca satupun buku dalam satu tahun, generasi yang rabun membaca, dan lumpuh menulis (Kemendikbud.go.id).

Bisa dilihat dengan kemampuan membaca (Reading Literacy) anak Indonesia ternyata rendah bila dibandingkan dengan Negara- Negara berkembang lainnya, menurut Duta Baca Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Najwa Shihab mengatakan Negara Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara, yang berarti tingkat membaca rendah. Data Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyebut, hingga 2014 hanya tersisa 3,7 persen atau sekitar 5,3 juta orang yang belum terentaskan dari tuna aksara. Semakin berkurangnya penyandang tuna aksara di Indonesia, maka upaya selanjutnya yang digencarkan oleh pemerintah adalah dorongan agar masyarakat gemar membaca (Antaraneews.com).

Presiden Joko Widodo ketika memberikan kata sambutan pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2017 di Istana Negara, Jakarta, Kamis, 11 Mei 2017 menggunakan kesempatan tersebut bertemu dengan para pegiat literasi menyuarakan kegiatan literasi atau baca tulis akan mendorong masyarakat terutama anak-anak menjadi pintar, cerdas, dan membuka wawasan mengenai segala hal mau dikota maupun didesa (NasionalKompas.com).

Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam pembangunan suatu bangsa. Karena melalui pendidikan dapat tercipta generasi yang cerdas, berwawasan, terampil dan berkualitas, yang diharapkan dapat menjadi generasi yang dapat memberi perubahan bangsa menuju kearah yang lebih baik. Menurut Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Melalui proses pendidikan diharapkan usaha untuk mempersiapkan generasi yang cerdas dan berkepribadian baik serta memiliki kecakapan secara intelektual dan emosional untuk dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat dan lingkungannya dapat terwujud. Disinilah peran sekolah menjadi sangat penting. Pada khususnya proses belajar-mengajar yang menjadi kegiatan utama siswa yang tak lepas dari peran seorang guru sebagai pendidik, pembimbing, pemberi motivasi, dan fasilitator serta sebagai pengawas segala perilaku siswa selama berada disekolah.

Sekolah sebagai lembaga formal penyelenggara pendidikan dan yang menerapkan pendidikan karakter memang dapat membentuk kepribadian anak, namun faktor- faktor lain juga turut andil didalamnya. Meskipun sekolah mampu meningkatkan pemahaman awal para siswanya ketika mereka ada disekolah, kemudian bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa sekolah mampu melaksanakan hal tersebut. Sikap baik yang dimiliki anak tersebut akan perlahan menghilang jika nilai- nilai yang telah diajarkan disekolah tidak dapat dukungan dari lingkungan rumah. (Syaodih, 2004: 18).

Dalam suatu proses pembelajaran diharapkan adalah siswa mampu menerima semua hal yang disampaikan baik oleh guru maupun melalui belajar mandiri. Kemampuan intelektual saja saat ini tidak cukup maka harus dimbangi dengan moral yang baik. Sebab kemampuan intelektual yang tinggi tidak menjamin seseorang tersebut berperilaku baik. Pandangan Thomas Lickona secara tegas menyatakan bahwa pendidikan karakter bagi anak dalam proses pembelajaran disekolah sangat penting. Dalam pendidikan karakter juga diperlukan penanaman nilai- nilai moral pada anak sehingga mampu mengubah perilaku anak untuk membuat keputusan- keputusan yang efektif (Tutuk, 2015: 07-08).

Ada cara lain dimana siswa tidak selalu harus membaca untuk mendapatkan informasi, yaitu dengan memanfaatkan media elektronik seperti televisi dan radio, yang umumnya memberikan informasi sekilas tentang sesuatu hal yang sifatnya ada kelebihan dari ketiga media tersebut namun hal ini tidak dapat dijadikan alasan untuk meninggalkan sumber-sumber tercetak, karena bahan-bahan tercetak seperti koran, selain mampu menyajikan informasi aktual, pemberituahannya juga mencakup wawasan yang lebih berkembang dan lebih mendalam.

Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak yaitu: keluarga, sekolah, dan lingkungan. Ketiga pihak tersebut harus ada hubungan yang sinergis. Kunci pembentukan karakter dan fondasi pendidikan sejatinya adalah keluarga, keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak dan moral anak tetapi kecenderungan saat ini, pendidikan yang semula menjadi tanggung jawab keluarga sebagian besar diambil oleh sekolah dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Begitu pula masyarakat juga mengambil peran yang besar dalam pembentukan karakter (Tutuk, 2015: 34)

SMK Negeri 1 Sidoarjo merupakan sekolah kejuruan pertama yang berada di Kabupaten Sidoarjo. Berdiri sejak tahun 1975. Pada tahun 2000 SMK Negeri 1 Sidoarjo berlokasi di Jalan Mongonsidi, Desa Sidoklumpuk, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Tahun berganti tahun, SMK Negeri 1 Sidoarjo melakukan pembenahan dengan memperbaiki agar fasilitas-fasilitas pembelajaran menjadi lebih baik. SMK Negeri 1 Sidoarjo pada tahun 2017 ini mewakili Provinsi Jawa Timur dalam lomba Perpustakaan Tingkat Nasional dan mendapatkan Juara 3 Perpustakaan Sekolah Terbaik Nasional. Tidak mudah untuk mendapatkan Perpustakaan Terbaik se-Jawa Timur, diawal usahanya SMK Negeri 1 Sidoarjo memperbaiki lingkungan fisik sekolah terlebih dahulu. Dengan memperbaiki dan menambah fasilitas sekolah seperti kriteria perpustakaan yang diharapkan agar seluruh warga sekolah menyadari hal tersebut merupakan langkah awal untuk menjadi perpustakaan yang lebih baik.

Di SMK Negeri 1 Sidoarjo dalam pelaksanaan mempunyai program kerja dalam penumbuhan karakter gemar membaca siswa seperti adanya budaya literasi selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, perlu adanya waktu tertentu yang ditetapkan sebagai waktu membaca, dengan selama 15 menit setiap hari, sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 tahun 2015. Kegiatan membaca dalam waktu, namun sering dan berkala terbukti lebih efektif daripada satu waktu yang panjang namun jarang (misalnya 1jam/minggu pada hari tertentu). Kemudian terdapat Pemberdayaan mading setiap kelas, kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar siswa menjadi kreatif sebelum membuat mading, siswa akan membaca atau mencari referensi apapun di sekitar sekolah setelah itu, siswa membuat mading pada kelas masing-masing. Kemudian kegiatan lomba karya literasi antar kelas menjadi salah satu program gerakan literasi sekolah yang menarik bagi siswa berupa lomba mading antar kelas, lomba poster antar kelas.

Di SMK Negeri 1 Sidoarjo mempunyai Perpustakaan yang Berstandar, yaitu memiliki 2 lantai dengan 40.273 eksemplar koleksi buku, memiliki 11.705 judul buku. Selain kelengkapan koleksi buku perpustakaan memiliki ruang baca siswa yang nyaman, adanya kelengkapan free internet access yang akan memudahkan siswa untuk mengakses internet tanpa batas tetapi masih dalam pengawasan. Terdapat 36 tablet, dan 40 komputer yang juga tersambung dengan akses internet. Selain menjadi pusat membaca, perpustakaan ini juga memajang hasil karya siswa seperti kerajinan kayu, daur ulang kertas maupun plastik serta botol bekas yang sudah dijadikan kerajinan tangan. Sedangkan pada lantai dua area perpustakaan terdapat entrepreneur corner yaitu semacam kantin sehat yang menyajikan makanan dan minuman sehat tidak ada unsur pengawet, pemanis, maupun pewarna sehingga akan lebih memudahkan siswa untuk hidup sehat.

SMK Negeri 1 Sidoarjo satu-satunya sekolah di Provinsi Jawa Timur yang mempunyai Hutan Baca, yaitu salah satu lokasi strategis siswa ketika ingin menghabiskan waktu istirahat dengan bersantai tetapi masih bisa membaca buku bacaan, dengan menambah konsep perpustakaan yang tidak hanya di dalam ruangan diharapkan hutan baca bisa meningkatkan daya tarik terhadap siswa. Lokasi hutan baca sendiri berada disebelah gedung perpustakaan, terdapat 8 gazebo lengkap dengan puluhan kursi, yang dikelilingi pepohonan rindang yang memang terkonsep untuk peneduh, bilik buku dibuat dalam sebuah ruangan khusus ditengah kemudian siswa bisa meminjamnya dan membacanya di dalam gazebo hutan baca, buku yang tersedia di hutan baca tidak sebanyak di perpustakaan pusat melainkan hanya bacaan yang bersifat ringan seperti buku pengetahuan sosial budaya, novel, majalah, komik, dll. Selain di perpustakaan dan hutan baca, hampir seluruh ruangan di sekolah terdapat pojok baca, yaitu pada sudut ruangan terdapat rak-rak yang berisikan buku bacaan. Siswa dapat membaca buku di pojok baca kapan saja selagi tidak saat pembelajaran berlangsung. Pojok baca ada di masing-masing kelas yang berjumlah 36 kelas, ruang tata usaha, lobi, bahkan 7 bengkel sudah dilengkapi pojok baca, buku yang terdapat dipojok baca setiap ruangan berbeda-beda karena setiap siswa diwajibkan membawa 1 buku untuk didonasikan ke pojok baca tiap ruangan masing-masing. Pada pojok baca didesain setiap kelasnya memang berbeda karena pojok baca tiap kelas itu juga dilombakan setiap enam bulan sekali sehingga antar kelas bersaing untuk mendapatkan juara pojok baca terbaik.

Dengan usaha yang tidak mudah SMK Negeri 1 Sidoarjo berhasil mendapatkan gelar Perpustakaan Terbaik Se-Jawa Timur. Untuk membuktikan bahwa

SMK Negeri 1 Sidoarjo layak mendapatkan gelar Perpustakaan Terbaik Se-Jawa Timur, pihak sekolah menciptakan budaya sekolah dan program kerja yang tidak banyak dimiliki sekolah lain. Hal tersebut karena seluruh komponen warga sekolah yang senantiasa ikut serta dalam mewujudkan budaya sekolah dan program kerja dalam setiap kegiatan sekolah. Dan diharapkan dari budaya sekolah dan program kerja tersebut, siswa- siswi SMKN1 dapat menerapkannya dengan baik karena dengan melakukan program kerja dan budaya sekolah tersebut merupakan wujud dari penerapan karakter gemar membaca, yang menjadi salah satu indikator karakter dasar pendidikan karakter.

SMK Negeri 1 Sidoarjo sebagai sekolah kejuruan yang berada di kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Dalam rangka upaya menumbuhkan karakter gemar membaca perlu adanya sinergi antara pihak sekolah. Kondisi sekolah yang terletak ditengah pusat kota Sidoarjo dan sekolah kejuruan mempengaruhi karakter siswa. Oleh karena itu perlu peran tertentu dari sekolah dalam menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa. Kemudian muncullah pertanyaan yaitu, bagaimana upaya sekolah untuk menumbuhkan karakter gemar membaca siswa di SMK Negeri 1 Sidoarjo? Serta, bagaimana Implementasi pelaksanaan penumbuhan karakter gemar membaca siswa di SMK Negeri 1 Sidoarjo? Sedangkan, tujuan dalam penelitian ini adalah, untuk mendeskripsikan upaya sekolah untuk menumbuhkan karakter gemar membaca siswa di SMK Negeri 1 Sidoarjo. Serta, untuk mendeskripsikan implementasi penumbuhan karakter gemar membaca siswa di SMK Negeri 1 Sidoarjo.

METODE

Pada Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan secara luas dan mendalam berbagai kondisi dan situasi yang muncul dalam masyarakat. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai upaya SMK Negeri 1 Sidoarjo dalam menumbuhkan karakter gemar membaca siswa. Melalui observasi serta wawancara mendalam dilakukan pengamatan terkait upaya SMK Negeri 1 Sidoarjo menumbuhkan karakter gemar membaca siswa, sehingga diperoleh data tentang upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menumbuhkan karakter gemar membaca siswa.

Dalam penelitian ini pemilihan informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling* untuk menggali data yang berhubungan dengan upaya sekolah menanamkan karakter gemar membaca siswa. Adapun informan kunci (key informan) dalam penelitian ini adalah Bapak Drs. Abdul Rofiq M.Pd yang merupakan Kepala Sekolah

SMK Negeri 1 Sidoarjo. Selanjutnya diperoleh empat informan sesuai arahan informan kunci, sebagai berikut:

Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	Profesi	Jabatan
1	Drs. Abdul Rofiq M.pd	49	PNS	Kepala SMK Negeri 1 Sidoarjo
2	Drs. Didik Sugiharto	48	Guru	Waka Kurikulum SMK Negeri 1 Sidoarjo
3	Zia Naililla S.Kom	35	Guru	Kepala perpustakaan SMK Negeri 1 Sidoarjo
4	Febian Andito S	16	Siswa	Duta Literasi Sekolah

Untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis secara selektif yang disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data sesuai yang dikemukakan oleh Miles dan Habermas, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Untuk menguji keabsahan data yang telah didapatkan peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut Moloeng (2007:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi data mampu menghilangkan perbedaan yang didapat ketika melakukan pengumpulan data. Dengan penelitian triangulasi peneliti dapat melakukan recheck data yang didapatkan melalui perbandingan dengan sumber, metode, penyidik, dan teori. Teknik keabsahan data triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data. Dengan demikian peneliti melakukan perbandingan data yang diperoleh dari informan dalam pihak sekolah yaitu SMK Negeri 1 Sidoarjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMK Negeri 1 Sidoarjo merupakan salah satu sekolah yang mendapatkan gelar Sekolah Berkarakter sejak tahun 2016. Salah satu karakter yang menjadi fokus sekolah adalah karakter Gemar Membaca. Sesuai yang diungkapkan oleh Drs. Didik Sugiarto berikut:

“Secara administratif sekolah mulai mencanangkan penumbuhan karakter gemar membaca pada tahun 2015 sejak diberlakukannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2015. Disana terdapat 17 nilai karakter yang wajib ditumbuh kembangkan oleh pihak sekolah guna

mengembangkan potensi diri siswa secara utuh.”
(Wawancara, 25 Mei 2018)

Upaya Sekolah Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca Siswa

Dengan demikian upaya sekolah menumbuhkan karakter gemar membaca berkaitan dengan kegiatan salah satunya di SMK Negeri 1 Sidoarjo yaitu penumbuhan karakter gemar membaca. Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, SMK Negeri 1 Sidoarjo beranggapan bahwa dalam setiap kegiatan program sekolah terdapat nilai-nilai baik yang dapat diambil. Sesuai pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Abdul Rofiq, M.Pd selaku Kepala SMK Negeri 1 Sidoarjo sebagai berikut:

“Karakter perlu menjadi prioritas kehidupan, saat ini berkembangnya jaman membuat perubahan yang cukup drastis yang memengaruhi karakter anak. Jadi menurut saya pendidikan nilai yang mengarah pada penanaman karakter siswa di SMK Negeri 1 Sidoarjo ini ya harus sesuai dengan norma-norma kebenaran. Karena ini nantinya akan menjadi suatu yang esensial bagi pengembangan manusia utuh dalam konteks sosialnya. Bagaimana upaya penanaman karakter ini dilakukan dengan menerapkan program-program literasi di sekolah.”
(Wawancara, 25 Mei 2018)

Pernyataan tersebut juga diperkuat kembali oleh pernyataan dari Bapak Drs. Didik Sugiharto selaku Waka Kurikulum berpendapat bahwa:

“Dalam dunia pendidikan saat ini nilai-nilai karakter itu saya kira sudah mulai luntur mbak. Kecuali kalau dari sekolah punya inovasi dalam sistemnya. Kalau di SMK Negeri 1 Sidoarjo ini dari saya mengajar dulu tahun 2013 sampai sekarang tidak juga berbeda karakter siswanya. Hanya sedikit saja perbedaannya. Upaya yang diterapkan sekolah ini itu dimulai dari pembiasaan. Pembiasaan ini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa kami. Menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa yaa jelas penting toh ya mbak.” (Wawancara, 25 Mei 2018)

Pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Abdul Rofiq M.Pd, Bapak Drs. Didik Sugiharto menunjukkan bahwa dalam penanaman karakter siswa perlu digalakkan lebih giat lagi oleh pihak sekolah. Karena semakin berkembang jaman terdeski bahwa adanya nilai moral yang tergerus. Sehingga pihak sekolah harus menjadi wadah bagi siswa dalam penanaman karakter yang baik.

Dalam hal ini yang menjadi focus utama sekolah adalah karakter gemar membaca. Terutama di Sidoarjo, SMK Negeri 1 Sidoarjo memiliki focus penumbuhan

karakter gemar membaca yang berbeda dengan sekolah yang lain di Sidoarjo. Sesuai pernyataan Wakil Kepala Kurikulum Drs. Didik Sugiarto berikut:

“Seperti yang sudah diketahui bahwasanya SMK N 1 Sidoarjo memiliki program sekolah yang menunjang tumbuh kembang siswa terhadap penumbuhan karakter gemar membaca. Literasi sekolah tidak hanya kami desain sebagai sebuah program untuk membentuk siswa yang pintar membaca/ menulis. Literasi sekolah juga bukan hanya diperuntukkan agar siswa mempunyai banyak wawasan dibidang akademik, yang ujung-ujungnya hasil capaiannya diukur dengan perolehan nilai sewaktu ujian. Literasi sekolah yang kosong dari pembentukan mental dan karakter, masih belum bisa disebut mencapai keberhasilan. Kegiatan membaca yang menjadi inti dari program literasi sekolah tidak boleh menjadi kosong dari sebuah makna dari membaca itu sendiri. Menjadi hambar rasanya disaat di dalam ruang kelas, dan area sekolah terpampang banyak baner dan tulisan motivasi, sementara karakter-karakter yang ingin dicapai dalam program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) belum tergarap dengan baik.” (Wawancara, 25 Mei 2018)

SMK Negeri 1 Sidoarjo menjadi salah satu sekolah yang menumbuhkan karakter gemar membaca. Dengan adanya program sekolah tentang budaya literasi artinya SMK Negeri 1 Sidoarjo telah melakukan penumbuhan karakter gemar membaca. Dalam hal penumbuhan program sekolah tentang budaya literasi, SMK Negeri 1 Sidoarjo berfokus pada nilai gemar membaca.

Pernyataan Ibu Zia Nailillah S.Kom menunjukkan bahwa karakter yang perlu dibangun dalam membangun bangsa adalah nilai gemar membaca melalui program sekolah:

“Membaca adalah hal yang utama yang siswa harus bisa lakukan. Dengan adanya program sekolah tentang budaya literasi akan memudahkan siswa dalam penumbuhan karakter gemar membaca. Literasi sekolah tidak hanya kami desain sebagai sebuah program untuk membentuk siswa yang pintar membaca/menulis.” (Wawancara, 27 Mei 2018)

Pernyataan Ibu Zia Nailillah S.Kom sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Didik Sugiharto berikut:

“Yah, salah satu aspek penting anak untuk dapat berkembang adalah membaca. Membaca adalah jendela dunia. Apalagi dengan adanya program sekolah tentang budaya literasi yang akan

menunjang siswa semakin literat.” (Wawancara, 25 Mei 2018)

Membaca, salah satu aktivitas dalam kegiatan berliterasi, merupakan kunci bagi kemajuan pendidikan. Keberhasilan suatu pendidikan sedianya tidak diukur dari banyaknya siswa yang mendapatkan nilai tinggi dalam suatu pelajaran, melainkan banyaknya siswa yang gemar membaca di suatu kelas.

Upaya SMK Negeri 1 Sidoarjo dalam menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa di nilai oleh sekolah memiliki peluang keberhasilan yang besar. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Drs. Didik Sugiarto berikut:

“Berpeluang besar, karena disekolah terdapat program-program yang mendukung penumbuhan karakter gemar membaca. Siswa akan terbiasa jika terdapat program-program sekolah yang menjadikan mereka lebih baik. Seperti siswa antusias dengan adanya program literasi. apalagi baru-baru ini perpustakaan sekolah mendapatkan predikat sebagai perpustakaan terbaik Nasional tahun 2017, menyandang predikat seperti itu akan berjalan dengan lancar jika semua warga sekolah bekerjasama bahu membahu menjadikan sekolah menjadi sekolah berliterasi seperti aturan dari pemerintah.” (Wawancara, 26 Mei 2018)

Permendikbud tersebut juga mendorong munculnya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Gerakan Indonesia Membaca (GIM) di Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, dan Gerakan Literasi Bangsa (GLB) di Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Semua program dan gerakan itu diwadahi dalam Gerakan Literasi Nasional (GLN).

Dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilakukan berbagai pembiasaan melalui pendemonstrasian berbagai contoh teladan. Di SMK Negeri 1 Sidoarjo pendemonstrasian dilakukan dalam 6 program sesuai aturan yang terdapat dalam Permendikbud No. 23 tahun 2015. Yaitu, gerakan 15 menit sebelum pelajaran, posterisasi sekolah, duta literasi, pojok baca, hutan baca, dan kunjungan wajib perpustakaan. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Drs. Didik Sugiarto berikut:

“Dengan adanya Permendikbud tentang panduan gerakan literasi sekolah, kita mencanangkan beberapa indikator pencapaiannya walaupun tidak semua. Karena keterbatasan lingkungan dan keterbatasan lingkungan dan keterbatasan waktu yang membuat sekolah hanya mencanangkan mungkin enam program dari sembilan indikator

pencapaian sekolah berliterat atau disebut dengan sekolah berliterasi.” (Wawancara, 26 Mei 2018)

Dengan berfokus pada karakter gemar membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS), SMK Negeri 1 Sidoarjo dapat dikatakan sebagai sekolah berliterat. Meskipun tidak semua program Gerakan Literasi Sekolah dilakukan oleh SMK Negeri 1 Sidoarjo. Hal ini dikarenakan keterbatasan lingkungan dan waktu yang terdapat di SMK Negeri 1 Sidoarjo. Disamping itu, program yang dilaksanakan oleh SMK Negeri 1 Sidoarjo merupakan program penting yang sebagai parameter sekolah berliterat.

Program pertama yang terdapat di SMK Negeri 1 Sidoarjo adalah gerakan 15 menit sebelum pelajaran. Merupakan program rutin yang dilakukan setiap hari sebelum memulai pelajaran pertama di kelas. Tujuan diadakannya program ini diungkapkan oleh Drs. Didik Sugiarto yaitu:

“Gerakan 15 Menit Sebelum Pelajaran menyediakan waktu secara khusus diberikan kepada siswa untuk membaca buku bacaan nonteks saat sebelum memulai pelajaran di jam pertama.” (Wawancara, 25 Mei 2018)

Selain sebagai waktu siswa untuk membaca buku non teks, dengan program ini, maka dalam menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa akan lebih mudah dilakukan. Sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Zia Nailillah, S. Kom berikut:

“Gerakan 15 Menit Sebelum Pelajaran adalah salah satu program sekolah yang berkaitan dengan penumbuhan karakter karakter gemar membaca siswa.” (Wawancara, 25 Mei 2018)

Sebagai pembuka kegiatan belajar mengajar di sekolah, gerakan 15 membaca sebelum pelajaran memberikan dampak besar bagi upaya penumbuhan karakter gemar membaca di SMK Negeri 1 Sidoarjo. Dengan demikian maka kebiasaan membaca siswa bukan hanya terpaku pada buku teks pelajaran. Jika kebiasaan ini terus dilakukan maka memungkinkan sebagian besar siswa memiliki karakter gemar membaca.

Program yang kedua yang dilakukan oleh SMK Negeri 1 Sidoarjo adalah posterisasi sekolah. Program posterisasi sekolah adalah program yang ditujukan untuk mengajak siswa melalui poster. Program ini merupakan program yang berada dibawah tanggung jawab perpustakaan sekolah. Sehingga, poster yang dipajang di setiap sudut sekolah sebagian besar berisi ajakan untuk melakukan kegiatan literasi. Hal ini diungkapkan oleh Zia Nailillah, S.Kom berikut:

“Posterisasi Sekolah adalah program sekolah yang berkaitan dengan penumbuhan karakter gemar membaca siswa. Merupakan media

yang terdiri dari tulisan, gambar ataupun keduanya yang bertujuan untuk memberikan sebuah informasi, wawasan, atau pengetahuan kepada warga sekolah. Terdiri dari sebuah kalimat yang bertujuan mengajak warga sekolah untuk melakukannya.” (Wawancara, 25 Mei 2018)

Sedangkan, menurut Drs. Didik Sugiarto yang berpendapat bahwa program literasi sekolah dapat memberikan motivasi pada siswa untuk berkarakter gemar membaca. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Posterisasi Sekolah merupakan media yang terdiri dari dari tulisan, gambar ataupun keduanya yang bertujuan untuk memberikan sebuah informasi, wawasan, atau pengetahuan kepada warga sekolah. Terdiri dari sebuah kalimat yang bertujuan mengajak warga sekolah untuk melakukannya.” (Wawancara, 26 Mei 2018)

Dengan pemegang tanggung program posterisasi sekolah di SMK Negeri 1 Sidoarjo yaitu perpustakaan sekolah, maka poster yang ditemukan sebagian besar berisi ajakan untuk aktif dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Berbagai poster tersebut dapat ditemukan dalam setiap sudut sekolah, baik di kelas bahkan koridor.

Program selanjutnya adalah program Duta Literasi, yang menjadi program yang diunggulkan oleh SMK Negeri 1 Sidoarjo. Hal ini dikarenakan program ini belum banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah yang mengikuti Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Duta literasi menjadi program yang mampu memotivasi siswa untuk memiliki karakter gemar membaca. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Drs. Didik Sugiarto berikut:

“Duta literasi dengan diadakannya program ini menjadi salah satu program alternatif untuk memotivasi siswa untuk ber-literasi. Menjadikan siswa terpilih yang bertugas untuk mengembangkan program literasi yang terdapat di sekolah.” (Wawancara, 26 Mei 2018)

Hal serupa juga diungkap oleh Zia Nailillah, S. Kom yang berpendapat bahwa program duta literasi dapat menjadi alternative program yang bertujuan untuk memotivasi siswa. Sesuai hasil wawancara berikut ini:

“Duta Literasi adalah salah satu program sekolah yang berkaitan dengan penumbuhan karakter karakter gemar membaca siswa. Dengan diadakannya program ini menjadi salah satu program alternatif untuk memotivasi siswa untuk ber-literasi. Menjadikan siswa terpilih yang bertugas untuk mengembangkan program literasi yang terdapat di sekolah.”

Program duta literasi menjadi daya tarik bagi setiap siswa untuk memiliki karakter gemar membaca dalam

dirinya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Febian Andito Saputra berikut :

“Saya tertarik mbak, karena saya suka membaca dari kecil. Orangtua saya selalu membiasakan saya untuk membaca, saya dari kecil sudah membaca berbagai bacaan. Dengan mengikuti pemilihan duta literasi saya lebih mudah mendapatkan akses membaca buku bacaan yang tersedia di perpustakaan maupun pojok baca, disamping itu saya bisa mengajak teman-teman yang belum terbiasa menjadi suka membaca.” (Wawancara, 29 Mei 2018)

Siswa yang tergabung dalam duta literasi merupakan siswa pilihan hasil seleksi yang telah dilakukan oleh pihak sekolah. Hal ini mengacu pada pendapat Ibu Zia Nailillah, S. Kom berikut :

“Kami baru sekali melaksanakan pemilihan duta literasi sekolah karena memang sejak adanya gerakan literasi sekolah, maka sekolah memilih mencanangkan program kegiatan duta literasi agar memotivasi siswa untuk berliterasi. Pemilihan duta literasi menjadikan siswa untuk ajang bersaing dalam hal positif ini sangat mendukung demi tumbuhnya karakter gemar membaca. Kami mulai melakukan pemilihan duta literasi pada tahun 2016 sejak saat itu sampai sekarang belum diadakannya pergantian pemilihan. Pada pemilihan duta literasi, sekolah bekerja sama dengan perpustakaan dan juga OSIS untuk melaksanakan pemilihan duta literasi. Seluruh siswa diperbolehkan untuk mendaftarkan dirinya sebagai duta literasi sekolah dengan kriteria yang sudah ditentukan, yaitu siswa yang telah lebih dari 40x berkunjung ke perpustakaan, siswa yang lebih dari 20x meminjam buku yang terdapat di perpustakaan sekolah, dan diadakannya tes wawancara terkait isu literasi dengan juri guru bahasa Indonesia, kepala perpustakaan, dan waka kurikulum.” (Wawancara, 29 Mei 2018)

Program duta literasi menarik minat siswa karena dapat memberikan siswa yang bergabung didalamnya fasilitas yang berhubungan dengan perpustakaan. Duta literasi di SMK Negeri 1 Sidoarjo, terbagi menjadi dua lingkup yaitu sekolah dan kelas. Kedua lingkup tersebut memiliki tugas yang sama yaitu menyebarkan karakter gemar membaca pada teman sebaya. Akan tetapi cakupan duta literasi sekolah dan kelas berbeda. Duta literasi sekolah mencakup seluruh kegiatan untuk menumbuhkan karakter gemar membaca di lingkungan sekolah. Untuk duta literasi kelas hanya mencakup kegiatan yang ada di dalam kelas.

Sedangkan tugas duta literasi sekolah adalah sebagai berikut sesuai yang diungkapkan Febian Andito Saputra berikut:

“Sebagain duta literasi atau sebagai duta literasi saya rasa tugas saya kadang berat tetapi kadang juga ringan mbak. Tinggal kita sebagai duta literasi menyikapinya bagaimana. Sekolah mempunyai program penumbuhan karakter gemar membaca seperti yang sudah mbak ketahui, kita sebagai duta literasi mempunyai andil besar dalam pelaksanaan program sekolah itu. Dalam setiap kesempatan kita harus membiasakan diri untuk bertegur sapa dengan teman-teman tanpa rasa canggung mengajak dan memperlihatkan mereka pelaksanaan program sekolah tersebut. Seperti setiap minggunya kita membantu perpustakaan dalam penataan buku-buku baru jika memang kita dibutuhkan, pada saat pembiasaan gerakan 15 menit membaca sebelum pelajaran, kita sebagai duta literasi member contoh mereka dan mengajak mereka untuk mengikuti program gerakan 15 menit membaca sebelum pelajaran.”

Dengan demikian maka dapat disimpulkan jika program duta literasi memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa SMK Negeri 1 Sidoarjo. Sehingga, efektif atau tidaknya upaya penumbuhan karakter gemar membaca menjadi tanggung jawab besar duta literasi. Yang setiap tahunnya terjadi pemilihan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh perpustakaan dan sekolah, sebagai penanggung jawab.

Program selanjutnya yang dilakukan adalah pojok baca yang merupakan perpustakaan mini yang disediakan dalam setiap kelas. Sesuai pernyataan Drs. Didik Sugiarto di bawah ini:

“Pojok baca menyerupai perpustakaan mini, dimana terdapat space dipojok ruang kelas maupun ruang yang terdapat di lobby utama, ruang tata usaha sekolah, ruang bengkel, dll. (Wawancara, 29 Mei 2018)

Sedangkan, menurut Zia Nailillah, S. Kom program pojok baca berkaitan erat dengan upaya SMK Negeri 1 Sidoarjo dalam menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswanya, sebagai berikut:

“Pojok Baca adalah salah satu program sekolah yang berkaitan dengan penumbuhan karakter gemar membaca siswa. Pojok baca menyerupai perpustakaan mini, dimana terdapat space dipojok ruang kelas maupun ruang tata usaha sekolah, ruang bengkel, dll.” (Wawancara, 29 Mei 2018)

Program pojok baca merupakan kerjasama antara perpustakaan dan duta literasi kelas. Perpustakaan

bertugas mengawasi dan menyediakan ketersediaan bahan bacaan. Sedangkan, untuk duta literasi kelas bertugas mengawasi bahan bacaan yang telah disediakan perpustakaan dan melaporkannya secara berkala. Berbeda dengan sekolah lain yang hanya menyediakan pojok baca di setiap kelas, SMK Negeri 1 Sidoarjo menyediakan pojok baca hampir di setiap sudut sekolah seperti lobi. Program selanjutnya adalah program Hutan Baca, menjadi program lain yang diunggulkan oleh SMK Negeri 1 Sidoarjo. Hal ini dikarenakan belum dapat ditemukan sekolah yang memiliki program hutan baca. Sehingga, hal ini menjadi keunggulan siswa yang berkunjung.

Sekolah mendesain hutan baca sedemikian rupa sehingga siswa memiliki minat yang besar untuk berkunjung. Disamping itu kenyamanan siswa melakukan kegiatan di hutan baca juga menjadi prioritas pihak sekolah. Sehingga penumbuhan karakter gemar membaca dapat dilakukan secara efektif.

Yang terakhir adalah program kunjungan wajib perpustakaan, merupakan program yang terintegrasi dengan setiap mata pelajaran yang ada di SMK Negeri 1 Sidoarjo. Program ini dilaksanakan ketika guru mata pelajaran beranggapan perlu mengajak siswa untuk berkunjung ke perpustakaan untuk mendapatkan literasi. Dapat dilakukan dalam setiap Kompetensi Dasar yang ada dalam Kurikulum 2013. Akan tetapi, karena keterbatasan ruang perpustakaan maka, pengelola perpustakaan melakukan jadwal kunjungan wajib perpustakaan setiap kelas. Sesuai pernyataan Zia Nailillah, S. Kom berikut:

“Wajib Kunjangan ke Perpustakaan adalah program sekolah yang berkaitan dengan penumbuhan karakter karakter gemar membaca siswa. Program ini bisa di implementasikan dengan cara menyusun jadwal sedemikian rupa sehingga setiap kelas bisa mengunjungi perpustakaan. Bukan hanya berkunjung saja, tetapi wajibkan pula siswa untuk meminjam buku, menyusun resume dari beberapa lembar buku yang telah dibacanya kemudian wajibkan pula siswa untuk mengembalikan buku.” (Wawancara, 29 Mei 2018)

Pernyataan tersebut kemudian diperkuat pernyataan Drs. Didik Sugiarto berikut:

“Wajib Kunjangan ke Perpustakaan ini bisa di implementasikan dengan cara menyusun jadwal sedemikian rupa sehingga setiap kelas bisa mengunjungi perpustakaan. Bukan hanya berkunjung saja, tetapi wajibkan pula siswa untuk meminjam buku, menyusun resume dari beberapa lembar buku yang telah dibacanya kemudian wajibkan pula siswa untuk mengembalikan buku.” (Wawancara, 29 Mei

2018)

Program kunjungan wajib perpustakaan dilakukan bukan hanya untuk menarik minat siswa pada perpustakaan, melainkan juga minat pada bahan bacaan yang terdapat di perpustakaan. Dengan demikian, maka materi yang diperoleh siswa didapatkan dari berbagai sumber referensi bukan hanya satu referensi saja.

Enam program yang dijalankan oleh SMK Negeri 1 Sidoarjo menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki komitmen kuat untuk menjalankan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dengan kata lain SMK Negeri 1 Sidoarjo telah melakukan upaya untuk menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa. Dalam menumbuhkan karakter gemar membaca ini terdapat tahapan yang dilakukan. Berikut merupakan tahapan upaya penumbuhan karakter gemar membaca pada siswa oleh SMK Negeri 1 Sidoarjo yaitu tahap mengenalkan, melakukan aksi, dan memotivasi

Tahap yang pertama adalah tahap mengenalkan budaya literasi. Merupakan tahapan awal pada penumbuhan karakter gemar membaca pada siswa yang dilakukan oleh SMK Negeri 1 Sidoarjo. Tahap ini siswa dikenalkan dengan budaya literasi yang terkandung didalamnya, termasuk terdapat karakter gemar membaca.

Dalam tahap mengenalkan siswa dibuat tertarik terlebih dahulu untuk mengenal budaya literasi. Budaya literasi dikenalkan dengan cara yang sedemikian rupa sehingga siswa tertarik untuk mengenal. Siswa diajak mengenal merasa telah dikenalkan. Dengan demikian siswa akan senantiasa mengingat apa yang telah dikenalkan. Pengenalan ini bukan hanya tentang program sekolah yang didalamnya terkandung karakter gemar membaca.

Rasa tertarik siswa akan menimbulkan rasa keingin-tahuan yang tinggi. Sehingga ketika pihak sekolah mengenalkan budaya literasi yang ada di SMK Negeri 1 Sidoarjo pada siswa, bisa berupa dengan program posterisasi sekolah, dengan adanya poster-poster yang terdapat di dinding lingkungan sekolah yang berisikan ajakan untuk melakukan hal positif yang mengandung motivasi agar siswa menjadi lebih baik. Mereka lebih memperhatikan lebih memperhatikan dengan baik. Cara yang diambil beragam agar siswa lebih tertarik mengenal. Salah satunya dengan adanya pojok baca di setiap sudut ruangan termasuk ruang kelas. Disini mereka akan mengapresiasi keingin-tahuan mereka tentang beragam bacaan buku yang terdapat di rak di sudut pojok baca masing-masing tempat.

Tahap mengenalkan juga menjadi tanggung jawab dari program duta literasi sekolah. Sebagai contoh yang terjadi pada observasi yang dilakukan pada tanggal 12 Agustus menunjukkan bahwa ketika melakukan kegiatan pengenalan budaya literasi. Dalam kesempatan ini peserta

adalah siswa baru kelas X yang mengikuti Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) diberikan materi terkait dengan budaya literasi. materi diberikan pada siswa baru dengan cara bervariasi, salah satunya adalah dengan mengajak siswa baru kelas X membaca koran bersama di aula sekolah. Siswa diberikan kesempatan membaca koran hingga dua jam.

Duta literasi sekolah wajib memberikan materi tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang terdapat di SMK Negeri 1 Sidoarjo yang termasuk di dalamnya adalah fasilitas yang mendukung. Sebagai contoh, duta literasi sekolah harus mengenalkan hutan baca, pojok baca, serta perpustakaan. Sebagai satu-satunya fasilitas hutan baca di tingkat sekolah menengah hutan baca menjadi salah satu daya tarik siswa untuk menumbuhkan karakter gemar membaca pada dirinya sendiri.

Tahap yang kedua adalah melakukan aksi. Merupakan tahap lanjutan dari pengenalan budaya literasi kepada siswa di sekolah. Dalam tahap ini siswa diajak secara langsung untuk melakukan apa yang telah dikenalkan sebelumnya. Sesuai dengan pernyataan Ibu Zia Nailillah S.Kom :

“Tahap melakukan aksi biasanya menjadi tahapan paling penting, disana siswa bisa terbiasa melakukan literasi dengan didampingi bapak-ibu guru atau tenaga lainnya.” (Wawancara, 25 Mei 2018)

Dalam melakukan aksi seperti yang dimaksudkan adalah melakukan aksi literasi. Program yang termasuk dalam tahapan ini adalah 15 menit sebelum pelajaran, pojok baca, dan kunjungan wajib perpustakaan. Dalam ketiga program ini siswa dituntut untuk melakukan kegiatan literasi di sekolah. Sebagai contoh dalam program 15 menit sebelum pelajaran siswa diminta membaca buku yang disediakan dalam pojok literasi kemudian dituntut membuat resume dari bacaan yang telah dibaca. Sedangkan dalam kunjungan wajib perpustakaan tuntutan yang diberikan pada siswa berupa bacaan materi pelajaran yang dibutuhkan sesuai Kompetensi Dasar yang dibahas oleh guru.

Tahapan motivasi adalah tahapan yang dilakukan sekolah untuk menumbuhkan karakter gemar membaca pada setiap siswanya. Tahapan ini diberikan untuk memberikan penguatan atas penanaman karakter yang telah dilakukan. Berkaitan dengan karakter gemar membaca yang dilakukan oleh SMK Negeri 1 Sidoarjo, motivasi yang diberikan kepada siswa berupa dua hal yaitu hadiah dan hukuman.

Hadiah diberikan kepada siswa yang menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan baik. Hadiah tertinggi yang diberikan oleh sekolah adalah pemilihan duta literasi, yang di seleksi sedemikian rupa diantara semua siswa SMK Negeri 1 Sidoarjo. Kriteria

duta literasi juga telah ditentukan oleh sekolah agar senantiasa mampu mendukung program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Disamping duta literasi hadiah yang disediakan oleh sekolah beraneka ragam mulai dari alat tulis sampai e-toll.

Dalam hal hukuman diberikan kepada siswa yang melanggar tata terbib yang berkaitan dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Tata terbib dan hukuman ditempelkan pada papan pengumuman agar semua siswa tahu konsekuensi dari setiap pelanggaran yang dilakukan.

Implementasi Pelaksanaan Upaya Sekolah Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca Siswa.

Upaya yang dilakukan oleh SMK Negeri 1 Sidoarjo dalam beberapa hal dapat dinilai efektif akan tetapi dalam beberapa hal dinilai belum efektif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa penumbuhan karakter gemar membaca di SMK Negeri 1 Sidoarjo belum berjalan secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan pernyataan Drs. Didik Sugiarto dibawah ini:

“Penerapan terkait dengan penumbuhan karakter gemar membaca melalui program budaya literasi saya rasa sudah berjalan baik dengan porsi masing-masing sebagaimana mestinya. Memang sekolah masih berusaha menjadi lebih baik dalam segala hal, termasuk dalam penumbuhan karakter gemar membaca siswa karena seperti yang diketahui siswa-siswi di SMK Negeri 1 Sidoarjo memang beragam dan kompleks mereka terbiasa dengan bekerja di bengkel dan masuk kelas pada waktu penyajian teori sehingga mungkin masih perlu di evaluasi lebih lanjut. Tetapi dalam perkembangannya saya rasa sudah berkembang pesat dari pada tahun-tahun sebelum dicanangkan program sekolah budaya literasi. Rasa ingin tahu siswa menjadi lebih besar ketika siswa disajikan atau dikenalkan dengan sesuatu yang baru yang mungkin belum pernah mereka alami sehingga program sekolah budaya literasi saya rasa cukup menarik bagi mereka.” (Wawancara, 29 Mei 2018)

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan oleh Zia Nailillah, S. Kom berikut:

“Penerapan terkait dengan program literasi sekolah seperti yang saya sebutkan tadi, sampai sekarang juga masih berlanjut. Menurut saya, sudah menjadi bagian dari diri kita untuk selalu menerapkan gemar membaca di tubuh siswa, karena itu sekolah berupaya untuk menjadikan program sekolah tersebut menjadi budaya literasi untuk siswa. Seperti menjadikan siswa untuk selalu membaca disetiap kesempatan daripada menggunakan waktu mereka untuk

melakukan hal yang tidak ada manfaatnya. Siswa di SMK Negeri 1 Sidoarjo seperti yang sudah saya jelaskan mempunyai basic kejuruan tidak seperti anak SMA, tetapi pada kenyataannya mereka disuguhkan dengan program sekolah terkait budaya literasi menjadi tertarik dan sekolah mendapatkan respon yang baik. Mereka terbiasa dengan bekerja di bengkel dan masuk kelas pada waktu penyajian teori sehingga mungkin masih perlu di evaluasi lebih lanjut. Tetapi dalam perkembangannya saya rasa sudah berkembang pesat dari pada tahun-tahun sebelum dicanangkan program sekolah budaya literasi. Rasa ingin tahu siswa menjadi lebih besar ketika siswa disajikan atau dikenalkan dengan sesuatu yang baru yang mungkin belum pernah mereka alami sehingga program sekolah budaya literasi saya rasa cukup menarik bagi mereka.” (Wawancara, 29 Mei 2018)

Pencanangan program posterisasi sekolah dilakukan setahun sekali oleh pihak sekolah pada saat tahun ajaran baru, dimana semangat siswa masih mengelora sehingga sekolah memanfaatkan kesempatan ini untuk membina siswa agar semangat untuk mengikuti posterisasi sekolah. Pihak sekolah sudah menyiapkan beberapa poster yang akan ditempel atau digantung. Tugas siswa adalah membantu menempel dan menggantung poster-poster tersebut dan melakukan perbaikan jika terdapat poster lama yang memang harus diperbaiki. Siswa bertanggung jawab atas poster-poster yang terpasang di depan kelas mereka dan juga yang terdapat di dalam kelas mereka, sehingga tanggung jawab antar siswa dikelas diperlukan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Drs. Didik Sugiarto :

“Poster-poster itu yang menempelkan adalah siswa bukan kami, kami (sekolah) ingin siswa mengamalkan apa yang ingin kami sampaikan sebagaimana mestinya biar siswa juga tidak hanya bergantung pada kami. Sehingga mereka yang bertanggung jawab atas keterlaksanaannya juga sampai akhir tahun ajaran”. (Wawancara, 25 Mei 2018)

Program ini sudah dirancang oleh pihak sejak pertengahan tahun 2015. Merupakan program rutin yang dilakukan setiap hari sebelum memulai pelajaran pertama dimulai. Siswa diminta untuk membaca buku non teks, tetapi masih dalam konteks bebas. Bebas yang dimaksudkan sekolah tidak menyuruh siswa untuk membaca buku tertentu tetapi merekalah yang menentukan sendiri mau membaca buku yang mana. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Zia Nailillah S.Kom:

“Kami memfasilitasi siswa untuk mendapatkan buku bacaan bebas, siswa juga setelah membuat pojok baca tiap kelas akan mengisi rak-rak buku mereka dengan buku

mereka masing-masing. Siswa diminta untuk menghibahkan satu buku mereka untuk pojok baca mereka sehingga mereka bisa menggunakan pojok baca untuk membaca dan juga bisa bertukar buku sesama siswa jika menginginkan buku lain”.(Wawancara, 26 Mei 2018)

Salah satu penancangan program literasi sekolah adalah dengan adanya Duta literasi sekolah, menjadi program yang bisa memotivasi siswa untuk memiliki karakter gemar membaca karena siswa yang menjadi duta literasi dianggap sudah mumpuni dan lebih menguasai dibanding siswa lainnya yang tidak menjadi duta literasi. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Zia Nailillah S.Kom :

“Kami mencanangkan program yang sekiranya bisa membantu kami dalam pelaksanaan program sekolah dalam menumbuhkan karakter gemar membaca yaitu dengan adanya duta literasi sekolah. Duta literasi sekolah kami pilih berdasarkan tahap pemilihan dengan bekerja sama dengan OSIS dan dengan beberapa tahap seperti tahap seleksi pertama, siswa boleh mendaftarkan dirinya tanpa tekecuali sehingga dianggap siapa saja boleh mendaftar, kemudian tahap selanjutnya adalah seleksi terhadap siswa yang sering mengunjungi perpustakaan dan sudah menyelesaikan beberapa tagihan resume buku yang telah ia baca selama satu bulan, tahap akhir akan diadakan sesi wawancara dengan juri guru Bahasa Indonesia dan kemudian akan ditetapkan duta literasi sekolah”.(Wawancara, 27 Mei 2018)

Selanjutnya, sekolah menetapkan beberapa duta literasi sekolah untuk segera bisa membantu dalam penancangan program literasi sekolah, tugas dan tanggung jawab duta literasi yaitu : Membantu perpustakaan dalam mengelola peminjaman dan pelaksanaan tetapi tidak setiap hari hanya akan bergilir jika diperlukan bantuan mereka, mengajak siswa lain untuk senantiasa melaksanakan gerakan literasi dalam konteks tidak memaksa teman-teman, menjadi teladan bagi siswa lain dalam penumbuhan karakter gemar membaca bisa dituangkan dalam kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran dan di pojok baca.

Hutan baca menjadi fasilitas sekolah yang hanya ada disini dibanding disekolah se-Jawa Timur. Menjadikan ketertarikan siswa untuk mengunjungi hutan baca sekekolah karena letaknya strategis dibawah pepohonan rimbun yang juga terdapat gazebo yang menjadi siswa ingin menghabiskan waktu ditengah kerimbunan tumbuhan besar disekitar gazebo.

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Drs. Didik Sugiharto:

“Sebenarnya kami ingin menciptakan suasana

yang hangat, kekeluargaan lebih intens dalam pembentukan karakter gemar membaca, hutan baca diciptakana agar siswa yang sudah terlalu bosan membaca diperpustakaan akan lebih fresh jika membaca dan menghabiskan waktu di hutan baca karena disana tempatnya outdoor sehingga membuat siswa akan merasa bersatu dengan alam”. (Wawancara, 27 Mei 2018)

Tabel 4. 2 Kunjungan Hutan Baca

Tahun 2016						Tahun 2017		
Bulan ke-						Bulan ke-		
7	8	9	10	11	12	1	2	3
0	72	675	74	711	35	684	623	72
	8		5		4			1

Dalam kurun waktu tahun 2016 hingga pertengahan 2017 hutan baca yang terdapat di SMK Negeri 1 Sidoarjo mengalami pasang surut kunjungan dari siswa. Sekolah sudah memperbaiki dalam kinerjanya maupun dalam konteks keberagama buku teksnya, sekolah akan terus berusaha memperbaiki dan menjadi lebih baik untuk keberlangsungan pelaksanaan penumbuhan karakter gemar membaca siswa yang terdapat di SMK Negeri 1 Sidoarjo.

Pencanangan program penumbuhan karakter gemar membaca siswa, SMK Negeri 1 Sidoarjo berusaha meningkatkan kualitas dan kuantitasnya seperti banyaknya koleksi buku yang cukup dan fasilitas yang terdapat di sekolah yang menunjang dalam pelaksanaan penumbuhan karakter gemar membaca di sekolah.

Disamping itu penghargaan terkait bidang literasi juga didapatkan oleh SMK Negeri 1 Sidoarjo sesuai dengan pernyataan Kepala Perpustakaan dibawah ini:

“Jika dibanding dengan sekolah lain, alhamdulillah. SMK Negeri 1 Sidoarjo memiliki fasilitas penunjang penumbuhan karkater gemar membaca seperti terdapat Perpustakaan Terbaik Berstandar Nasional, memiliki 40.273 eksemplar koleksi buku, memiliki 11.705 judul buku yang akan memudahkan siswa untuk mencari refernsi lain. Satu-satunya sekolah di Jawa Timur yang memiliki Hutan Baca, adanya duta literasi untuk memudahkan mereka dalam melakukan literasi, memiliki pojok baca disetiap sudut kelas masing-masing ini memudahkan warga sekolah terutama siswa untuk membaca.” (Wawancara, 29 Mei 2018)

Dengan demikian, sekolah telah merancang program yang sedemikian rupa, akan tetapi tetap ada kekurangan dalam setiap program yang telah dirancang sehingga karakter gemar membaca yang ditumbuhkan

belum secara menyeluruh diterima oleh siswa. Akan tetapi perubahan telah terjadi dalam diri sebagian besar siswa SMK Negeri 1 Sidoarjo, sesuai dengan pendapat Wakil Kepala Kurikulum berikut ini:

“Sedikit demi sedikit atmosfer di dalam lingkungan sekolah telah berubah, tidak hanya siswa tetapi seluruh warga sekolah telah melakukan kegiatan berliterasi setiap harinya tanpa adanya paksaan oleh pihak sekolah. Ini pertanda yang baik untuk sekolah karena warga sekolah sudah menyadari jika perlu adanya membaca untuk membuka jendela dunia. Siswa juga menjadi lebih giat untuk mencari bahan referensi lain yang mungkin tidak bisa mereka temukan di dalam buku pelajaran.” (Wawancara, 25 Mei 2018)

Sedangkan, kurang efektifnya penumbuhan karakter gemar membaca di SMK Negeri 1 Sidoarjo disebabkan beberapa hal diantaranya kurangnya kesadaran untuk menjaga fasilitas yang berhubungan dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sesuai pernyataan dibawah ini:

“Masih kurangnya kesadaran warga sekolah dalam menjaga semua inventaris yang terdapat di kelas maupun di area lingkungan sekolah. Walaupun kepala sekolah sudah menginstruksikan perlu adanya kerjasama antar warga sekolah untuk menciptakan lingkungan yang diinginkan bersama. Jika tidak mulai kita lalu siapa lagi. Saya sebagai waka kurikulum merasakan jika masih kurangnya pengawasan sekolah terhadap pelaksanaan program sekolah terkait dengan upaya penumbuhan karakter gemar membaca pada siswa. Seperti: masih terdapat guru mata pelajaran pertama yang tidak menginstruksikan siswanya untuk membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. karena merasa jika waktunya mengajar terbuang untuk hal lain. Padahal justru itu yang harus diteruskan.” (Wawancara, 29 Mei 2018)

Pada laporan tahunan kunjungan perpustakaan mengalami peningkatan dari bulan ke bulan seperti yang telah dicanangkan oleh sekolah, warga sekolah wajib berkunjung ke perpustakaan dan hutan baca guna menambah wawasan mereka.

Oleh karena itu dalam menjalankan program dalam menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa di SMK Negeri 1 Sidoarjo, perlu dilakukan pengawasan dari setiap warga sekolah agar setiap program yang telah berjalan dapat dilakukan dengan efektif secara menyeluruh. Setiap kendala yang ditemukan dapat diminimalisir dengan baik.

Berdasarkan hal diatas maka dapat ditemukan hasil temuan penelitian bahwasanya penumbuhan karakter gemar membaca siswa di SMK Negeri 1 Sidoarjo melalui program sekolah yaitu pojok baca, hutan baca, duta

literasi sekolah, posterisasi sekolah, 15 menit membaca sebelum pelajaran, kunjungan wajib perpustakaan dan pelaksanaan penumbuhan karakter gemar membaca siswa di sekolah menjadi tugas seluruh warga sekolah agar terciptanya karakter gemar membaca siswa.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya sekolah dalam menumbuhkan karakter gemar membaca siswa di SMK Negeri 1 Sidoarjo dan menganalisis kendala sekolah dalam menumbuhkan karakter gemar membaca siswa di SMK Negeri 1 Sidoarjo. Pembentukan karakter kepada setiap individu merupakan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, seperti yang tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 03 nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang menyebutkan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang ahrus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Sementara disamping memahami bahwa karakter bukanlah ssemata-mata talenta bawaan individu, akan tetapi merupakan hasil bentukan manusia dan lingkungan tempat ia tinggal, hidup, dan dibesarkan. Dan bagaimana cara membentuk karakter tersebut, secara akademis yaitu “pendidikan”. Pendidikan memungkinkan untuk membentuk karakter selaku manusia seperti yang diharapkan. (Syukri Hamzah, 2013:43) Aqib menjelaskan pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai tersebut. Pengembangan pendidikan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah, oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah

dideskripsikan diatas terdapat tiga tahapan penumbuhan karakter gemar membaca siswa. Yang pertama dengan mengenalkan budaya literasi sebagai pembentukan karakter gemar membaca siswa. Dalam tahap ini diutamakan karakter gemar membaca yang terdapat dalam beberapa program sekolah, salah satunya adalah duta literasi.

Penumbuhan karakter gemar membaca siswa yang dilakukan oleh pihak sekolah terbagi menjadi dua ruang lingkup, yakni yang dilakukan dalam pengintegrasian program sekolah dan dilakukan oleh pihak perpustakaan SMALDIVA. SMK N 1 Sidoarjo beranggapan bahwa anak yang berasal dari Indonesia harus dikenalkan karakter-karakter baik bangsa Indonesia. Dengan demikian kegiatan penumbuhan karakter gemar membaca siswa yang dilakukan oleh pihak sekolah tidak hanya berfokus pada pengintegrasian program sekolah saja, melainkan telah menyebar.

Upaya SMK N 1 Sidoarjo dalam menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa sesuai dengan teori belajar social yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Dalam teori ini siswa merupakan subjek. Sedangkan, para duta literasi menjadi model. Model inilah yang akan menjadi contoh dalam hal penumbuhan karakter gemar membaca. Teori belajar social berasal dari keyakinan bahwa manusia belajar dengan mengamati manusia lain dan telah ada sejak masa Plato dan Aristoteles di zaman Yunani Kuno. Bandura mengemukakan empat konsep dari teori observasional yang menjadi proses attentional, proses retensional, proses pembentukan perilaku, dan proses motivasional.

Dalam lingkungan SMK Negeri 1 Sidoarjo penumbuhan karakter gemar membaca yang dilakukan meliputi tahap pengenalan, tahap melakukan aksi, dan tahap motivasi. Ketiga tahapan ini menjadi bagian dari program sekolah yakni budaya literasi. Fokus utama kegiatan ini adalah siswa-siswa di SMK Negeri 1 Sidoarjo. Penumbuhan karakter gemar membaca dilakukan secara terus-menerus pada siswa, sehingga hasil yang didapatkan lebih efektif.

Proses penumbuhan karakter gemar membaca yang dilakukan oleh pihak sekolah dapat diamati dengan teori belajar social oleh Albert Bandura. Sehingga, penumbuhan karakter gemar membaca dapat dilihat dari empat tahapan yakni attentional, retensional, pembentukan perilaku, dan motivasional.

Pada tahap attentional Bandura mengambil contoh bahwa segala sesuatu dapat dipelajari dari model terlebih dahulu. Model ini harus dapat diperhatikan dengan baik. SMK Negeri 1 Sidoarjo dalam menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa terlihat dari proses perhatian dari siswa kepada duta literasi. Duta literasi beranggapan siswa adalah bagian dari mereka, sehingga cara

memperlakukan siswa dan duta literasi sama. Dengan berbagai cara duta literasi membangun hubungan baik dengan siswa agar menjadi lebih akrab.

SMK Negeri 1 Sidoarjo mengajak siswa untuk mengenal budaya literasi dan berbagai kegiatan yang berbau dengan literasi yang didalamnya terkandung karakter gemar membaca. Dengan mengenal budaya literasi maka siswa akan lebih mudah untuk diberikan pemahaman tentang budaya literasi dalam pengembangan karakter gemar membaca. Dengan mengenal budaya literasi maka siswa akan terpusat pada budaya literasi yang dikenalkan oleh duta literasi.

Ketika siswa dikenalkan pada budaya literasi, maka perhatian siswa pada hal yang lain dapat dialihkan. Mengetahui budaya literasi artinya siswa diajak untuk mulai mendapatkan penumbuhan karakter gemar membaca. Untuk lebih menarik perhatian siswa, duta literasi harusnya lebih memahami budaya literasi. Sehingga ketika siswa mulai melakukan pertanyaan maka duta literasi dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa menunjukkan adanya perhatian terhadap apa yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Proses retensional berarti setelah informasi disimpan secara kognitif, dapat diambil kembali, diulangi, dan diperkuat beberapa waktu sesudah belajar sosial terjadi. Proses mengingat dimulai setelah siswa mengenal budaya literasi. Dalam hal ini duta literasi mengajak siswa yang telah melakukan proses mengamati program sekolah dalam hal budaya literasi yang telah diamati. Dengan mengajak langsung, siswa menjadi lebih mudah mengingat apa yang telah diamati. Kegiatan melakukan hal secara langsung juga dapat menarik perhatian siswa lainnya. Dengan demikian dalam tahap mengajak secara langsung, terdapat dua proses perhatian dan proses mengingat. Akan tetapi proses mengingat lebih mudah dilakukan ketika siswa dapat melakukannya secara langsung bukan hanya mengamati. Ketika siswa ikut terlibat secara langsung maka proses mengingat jauh lebih efektif.

Dengan melibatkan aspek motorik tahap mengingat jauh lebih menyenangkan dan bermakna untuk proses berikutnya. Mengingat lebih banyak menggunakan daya ingat akan tetapi tahapannya mengingat dapat dipercepat dengan aspek motorik. Inilah yang dimanfaatkan oleh pihak sekolah dalam penumbuhan karakter gemar membaca. Mengajak siswa untuk memiliki karakter gemar membaca dalam setiap perilakunya, dinilai lebih mudah dengan mengikutsertakan siswa dalam prosesnya.

Dalam teori belajar sosial, proses yang menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari selanjutnya diterjemahkan ke dalam tindakan ialah melalui behavioral production process (proses pembentukan perilaku). Setelah siswa mengenal dan melakukan

langsung artinya siswa telah mampu mengingat, proses selanjutnya adalah pembentukan perilaku. Dalam kegiatan penumbuhan karakter gemar membaca oleh pihak sekolah, proses pembentukan perilaku ketika siswa mampu mengaplikasikan karakter gemar membaca dalam kegiatan lainnya sehari-hari.

Berawal dari siswa yang menjadi duta literasi. Siswa lain mulai dikenalkan akan budaya literasi oleh duta literasi tersebut. Setelah mengenal siswa mulai melakukan penanaman karakter tersebut. Ketika kegiatan disekolah berakhir, siswa memiliki kesan baik terhadap budaya literasi. Siswa mulai melakukan kegiatan budaya literasi secara terus-menerus diluar jam pembelajaran.

Tahap terakhir dalam teori belajar sosial adalah tahap motivasional. Menurut Bandura, adanya penghargaan dan hukuman (diakibatkan oleh kesalahan) yang dialami oleh model atau pengamat sendiri memiliki fungsi informatif sebagaimana fungsi penguatan. Berbekal informasi yang diperoleh dari pengamatan terdahulu, seorang individu akan memperkirakan bahwa jika mereka bertindak dengan cara tertentu dalam situasi tertentu, maka akan muncul konsekuensi tertentu.

SMK Negeri 1 Sidoarjo proses motivasional yang terjadi berupa penghargaan dan hukuman. Dalam penghargaan ditunjukkan berupa ajakan untuk melakukan kompetensi baik secara sesama siswa maupun duta literasi. Dengan pemberian penghargaan dari pihak sekolah anak akan termotivasi kembali untuk mengikuti kompetisi berkunjung terbanyak dan meminjam buku terbanyak dipertustakaan. Kemudian perlombaan pojok baca kelas pertahun. Siswa akan termotivasi kembali untuk mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan penumbuhan karakter gemar membaca. Disamping itu, semakin banyak siswa yang berminat pada budaya literasi membuat siswa termotivasi menjadi lebih giat mengikuti kegiatan.

Berkaitan dengan hukuman dalam proses motivasional pihak sekolah tidak melakukan hal tersebut. Pemberian hukuman dinilai kurang efektif untuk proses budaya literasi dalam penumbuhan karakter gemar membaca tanpa ada paksaan. Sedangkan, hukuman berkaitan dengan paksaan atas hal yang hendak ditanamkan. Pihak sekolah menilai tanpa memberikan hukuman, siswa akan kesadaran diri melakukan kegiatan yang memang wajib mereka kerjakan. Hal ini kemudian menjadi lebih efektif ketika berasal dari diri sendiri.

Diluar kegiatan pembelajaran, penumbuhan karakter gemar membaca dilakukan dengan berada di rumah atau di pojok baca kelas mereka masing-masing, kegiatan ini wujud pelaksanaan program budaya literasi. Waktu luang siswa akan berguna jika digunakan seefektif mungkin sehingga menjembatani siswa agar mereka melakukan hal diluar

jam pelajaran untuk senantiasa memanfaatkan waktu luang mereka untuk membaca.

Berdasarkan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, kegiatan para duta literasi untuk menunjukkan perhatian kepada siswa lain agar mereka tertarik untuk melakukan hal yang sama dikerjakan oleh duta literasi. Dapat diamati dalam empat tahap. Pada tahap pertama attentional, siswa diajak untuk mendapatkan perhatian melalui forum. Dalam forum tersebut para duta literasi mengajak untuk ikut serta siswa dalam penancangan program duta literasi agar menjadikan sekolah menjadi sekolah literasi. Siswa diajak secara langsung, sehingga perhatian siswa telah terfokus pada kegiatan literasi.

Untuk beberapa program yang diterapkan sehingga tidak semua ada hukumannya jika siswa tidak melaksanakan kegiatan tersebut. Pemberian hukuman menurut pihak sekolah dinilai memiliki andil dalam penumbuhan karakter gemar membaca siswa. Hukuman tersebut berupa, jika siswa tidak melaksanakan tagihan review buku yang mereka baca setiap hari maka akan berimbas pada nilai tugas mata pelajaran bahasa Indonesia.

Kemudian, pada tahap pembentukan perilaku siswa akan melaksanakan kegiatan program literasi. Untuk program pojok baca tidak semua siswa diamati perubahannya oleh sekolah. Waktu yang terbatas berakibat pada kurang efektifnya pembentukan karakter pada siswa. Beberapa siswa mulai aktif menjalankan kegiatan program literasi terkait penumbuhan karakter gemar membaca. Hal ini menunjukkan telah terjadi tahap pembentukan karakter perilaku meskipun hanya pada beberapa siswa.

Beberapa siswa yang telah mulai menunjukkan perubahan karakter perilaku diberikan tahap penguatan berupa penghargaan. Penghargaan diberikan selama kegiatan program sekolah seperti voucher internet indihome, gantungan kunci dr luar negeri, kartu e-toll, dll. Hal demikian akan membuat siswa semakin termotivasi untuk melakukan kegiatan berliterasi.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan kegiatan penumbuhan karakter gemar membaca yang dilakukan oleh sekolah berkaitan erat dengan teori belajar sosial Albert Bandura. Dalam teori tersebut terdapat empat tahapan yaitu attentional, retentional, pembentukan perilaku, dan motivasional. Keempat tahapan tersebut dapat ditemukan dalam kegiatan program sekolah yang terjadi setiap hari.

Dalam melakukan programnya sekolah memiliki kendala yang terdiri atas kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal yang dimiliki oleh sekolah berasal dari kurangnya pengawasan pihak sekolah terhadap pelaksanaan program sekolah. Akibatnya masih

sering siswa tidak menjalankan instruksi yang telah dikemukakan oleh pihak sekolah dalam penumbuhan karakter gemar membaca pada siswa.

Selanjutnya, untuk faktor eksternal sekolah memiliki kendala dalam hal masih kurangnya kesadaran siswa menjaga inventaris sekolah maupun inventaris dalam kelas. Siswa kadang masih bersikap acuh terhadap hal-hal di lingkungan sekolah jika ditemukan hal yang tidak tepat. Siswa berasumsi bahwa karakter mereka.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan. Upaya Sekolah dalam menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa di SMK Negeri 1 Sidoarjo dilakukan melalui tiga tahapan yaitu mengenalkan, melakukan aksi, dan memotivasi. Tiga tahapan yang dilakukan oleh sekolah terbagi atas enam program literasi sekolah, melalui Pojok Baca, Kunjungan wajib perpustakaan, Hutan baca, Duta literasi, Posterisasi sekolah, Gerakan 15 menit membaca sebelum pelajaran. Merupakan kegiatan hasil kerjasama sekolah dengan perpustakaan. Dalam tahapan mengenalkan meliputi program Duta literasi, Hutan Baca, dan Posterisasi Sekolah. Tahapan melakukan aksi meliputi Gerakan 15 menit membaca sebelum pelajaran, Pojok baca, Kunjungan wajib perpustakaan. Dan tahapan memotivasi meliputi pemberian hadiah dan hukuman.

Implementasi penumbuhan karakter gemar membaca siswa di SMK Negeri 1 Sidoarjo yaitu keterlaksanaan dari program literasi sekolah yang sudah dicanangkan oleh sekolah berjalan Efektif tetapi dalam beberapa hal belum efektif atau belum menyeluruh karena dengan adanya temuan kendala pada program seperti kurangnya pengawasan pihak sekolah terhadap pelaksanaan program literasi sekolah, sekolah memang sudah mencanakan beberapa program literasi sekolah untuk menunjang tumbuhnya karakter gemar membaca pada siswa, tetapi ada temuan jika sekolah masih minim pengawasan terhadap program literasi sekolah, selanjutnya masih minimnya kesadaran warga sekolah dalam menjaga inventaris yang terdapat di dalam kelas maupun di dalam sekolah. Seharusnya menjaga keamanan dan melindungi seluruh isi dalam sekolah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka terdapat beberapa saran untuk memaksimalkan upaya sekolah dalam menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa di SMK Negeri 1 Sidoarjo yaitu:

SMK Negeri 1 Sidoarjo, hendaknya dapat menjadi masukan kepada pihak sekolah terkait dengan

pengawasan terhadap program sekolah yang didalamnya terdapat penumbuhan karakter gemar membaca. Bagi Siswa SMK Negeri 1 Sidoarjo, hendaknya dapat menjaga inventaris kelas maupun inventaris sekolah. Hal ini diperlukan agar, keertlanjutan dengan program literasi sekolah berjalan dengan baik dan lancar. Bagi Duta Literasi Sekolah, hendaknya menjalankan setiap tugas dan tanggung jawabnya agar tidak ada program literasi sekolah yang terbengkalai. Disamping itu akan lebih baik bila duta literasi anggotanya ditambah biar anggota duta literasi tidak kekurangan anggota jika ada kegiatan yang barengan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Wibowo. 2012. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayatullah, F. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta. Yuma Pustaka.
- Kurniawan, 2103. Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan perguruan tinggi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dalmeri W. 2014. Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating For Character*). Vol 14 No 01 ISSN: 1412-0534
- Suharmono, K. 2015. Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa. Jurnal Pena Indonesia. Vol 01 No 01. ISSN: 22477-5150.
- Tutuk N. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 8 Dan SMP Negeri 9 Purwokerto. Jurnal Pembangunan Pendidikan. Vol 03 No 02. ISSN: 2302-6383.
- <https://nasional.kompas.com/read/2017/02/13213921/jokowi.rayakan.har.pendidikan.bersama.pegiat.membaca.se-indonesia> diakses pada tanggal 23 Januari 2018
- <https://www.baca.antarane.ws.com/berita/646185/najwa-shihab-minat-masyarakat-indonesia-rendah> diakses pada 23 Januari 2018
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/03/gerakan-membaca-wujud-penguatan-pendidikan-karakter> diakses pada 24 Januari 2018.